

GENEALOGI LINGUISTIK MODERN DAN SINTAKSIS BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH

Vivi Miftahul Jannah, Ubaid Ridlo

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

vivimifta3152@gamil.com , ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id

Abstrak

This study investigates the evolution of Arabic syntax from a traditional prescriptive framework to a modern linguistic paradigm characterized by descriptive, functional, and contextual approaches. It focuses on the contributions of key figures such as Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, and prominent Arab linguists like Maḥdī al-Makhzūmī and Tamām Ḥassān. Employing a qualitative-descriptive method and literature review with historical and epistemological genealogical approaches, the findings reveal that the reformative efforts of these scholars have significantly influenced the development of a more adaptive syntax framework aligned with contemporary pedagogical, academic, and technological demands. Modern Arabic syntax now emphasizes not only structural form but also semantic function and pragmatic usage. This study further highlights how the integration of classical theory and contemporary approaches has enhanced curriculum design, Arabic language pedagogy, and the development of linguistic technologies such as NLP. The research recommends strengthening integrative approaches in syntax instruction and expanding interdisciplinary applications of Arabic syntax.

Kata Kunci: *Arabic syntax, modern linguistics, descriptive approach, Maḥdī al-Makhzūmī, Tamām Ḥassān*

Abstract

Penelitian ini menelusuri perkembangan sintaksis bahasa Arab dari pendekatan preskriptif klasik menuju paradigma linguistik modern yang lebih deskriptif, fungsional, dan kontekstual. Kajian ini berfokus pada kontribusi pemikir seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky, serta tokoh linguistik Arab kontemporer seperti Maḥdī al-Makhzūmī dan Tamām Ḥassān. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan studi pustaka dan pendekatan historis serta genealogis epistemologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa reformasi sintaksis yang dilakukan para tokoh tersebut membuka jalan bagi pemahaman sintaksis yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pedagogis, ilmiah, dan teknologi modern. Sintaksis modern tidak lagi hanya menekankan struktur formal, tetapi juga fungsi makna dalam wacana dan aplikasi nyata dalam komunikasi. Kajian ini juga mengungkap bahwa integrasi antara teori klasik dan pendekatan kontemporer memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, pembelajaran sintaksis, serta pengembangan teknologi bahasa seperti NLP. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendekatan integratif dalam kurikulum sintaksis dan eksplorasi lanjut terhadap pemanfaatan sintaksis dalam konteks multidisipliner.

Keywords: *Sintaksis Arab, linguistik modern, pendekatan deskriptif, Maḥdī al-Makhzūmī, Tamām Ḥassān*

PENDAHULUAN

Sintaksis merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang berfokus pada analisis struktur dan fungsi kalimat secara sistematis. Dalam kajian Bahasa Arab, disiplin ini dikenal sebagai *nahu*, dan memiliki peran penting dalam memahami makna, struktur gramatikal, serta efektivitas komunikasi dalam teks. Kajian sintaksis tidak hanya menjadi bagian integral dari linguistik teoretis, tetapi juga berperan signifikan dalam pembelajaran bahasa, studi keislaman, serta pengembangan teknologi bahasa modern.

Secara historis, pendekatan terhadap sintaksis Arab didominasi oleh metode preskriptif yang diwariskan dari tradisi keilmuan klasik. Mazhab Basrah, Kufah, dan sekolah-sekolah linguistik lainnya telah membentuk kerangka normatif yang ketat, dengan penekanan pada kaidah dan aturan yang bersifat baku. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab tersebut, dinamika ini justru memperkaya khazanah keilmuan sintaksis Arab dan memperluas pemahaman tentang struktur kalimat(Hussein, 2020).

Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan kontekstualisasi, muncul kebutuhan untuk mereformulasi pendekatan sintaksis Arab agar lebih relevan dan aplikatif. Tokoh seperti Mahdi Al-Makhzumi dan Tamām Ḥassān memberikan kontribusi besar dengan mengembangkan metode yang lebih komunikatif dan fungsional, yang bertujuan menyederhanakan pemahaman sintaksis serta mengadaptasikannya terhadap kebutuhan pembelajaran modern(Ahmad & Holilulloh, 2020).

Pendekatan ini menandai pergeseran dari metode preskriptif ke arah analisis yang lebih kontekstual dan deskriptif.

Transformasi kajian sintaksis Arab juga tidak terlepas dari pengaruh besar pemikir linguistik modern seperti Ferdinand de Saussure dan Noam Chomsky. Saussure mempelopori pendekatan strukturalisme yang menekankan pentingnya relasi antar unsur bahasa dalam satu sistem, sedangkan Chomsky melalui teori tata bahasa transformasional-generatif, menempatkan sintaksis sebagai inti dari kompetensi linguistik manusia. Konsep struktur dalam dan struktur permukaan dari Chomsky sangat relevan untuk menjelaskan kompleksitas sintaksis dalam konstruksi kalimat bahasa Arab.

Dalam konteks dunia Arab, munculnya tokoh-tokoh seperti Mahdī al-Makhzūmī dan Tamām Ḥassān menandai peralihan menuju pendekatan yang lebih ilmiah dan fungsional dalam studi sintaksis Arab. Mahdī al-Makhzūmī memberikan kontribusi signifikan melalui usahanya menyederhanakan sistem *nahu* klasik dengan pendekatan yang lebih deskriptif dan pedagogis. Ia menekankan pentingnya membebaskan kajian sintaksis dari beban istilah dan struktur tradisional yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh pembelajar modern. Sementara itu, Tamām Ḥassān mengembangkan teori *nīzām lughawī* (sistem linguistik) yang menjembatani antara warisan *nahu* tradisional dan teori linguistik kontemporer, dengan menitikberatkan pada fungsi unsur-unsur bahasa dalam wacana secara kontekstual dan komunikatif.

Selanjutnya, kemajuan linguistik modern, terutama pendekatan strukturalisme dan generativisme, telah menghasilkan perangkat analisis yang lebih objektif dan berbasis data. Penggunaan *grammar testing environment* dan analisis korpus memungkinkan pengujian yang lebih akurat terhadap struktur sintaksis Arab(Khelil et al., 2022). Inovasi ini membuka peluang baru dalam penerapan sintaksis Arab pada bidang teknologi, termasuk dalam pengembangan sistem pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*).

Tak hanya itu, penguasaan sintaksis juga terbukti berkontribusi besar terhadap peningkatan literasi, khususnya dalam keterampilan membaca. Pemahaman terhadap struktur kalimat dan fungsi unsur bahasa membantu pembaca membedakan makna serta mengenali hubungan sintaksis dalam teks, baik yang berharakat maupun tidak(Abu-Rabia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sintaksis memiliki peran praktis yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern.

Dengan demikian, sintaksis Arab saat ini tengah bergerak dari pendekatan tradisional yang preskriptif menuju analisis yang lebih adaptif, fungsional, dan ilmiah. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri genealogi perkembangan pemikiran sintaksis Arab, serta mengevaluasi kontribusi tokoh-tokoh utama dalam perubahan paradigma, baik dari kalangan pemikir Arab kontemporer maupun tokoh linguistik Barat. Perpaduan antara warisan klasik dan inovasi teoritis modern menjadikan sintaksis Arab sebagai bidang yang strategis dalam menjawab tantangan

akademik, pedagogik, dan teknologi masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif** dengan metode **studi pustaka** (library research), yang bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan sintaksis bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern serta kontribusi para tokohnya. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual-teoretis dan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap gagasan, teori, serta perkembangan pemikiran sintaksis secara historis dan epistemologis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan. Literatur primer mencakup karya-karya asli dari tokoh-tokoh utama linguistik modern seperti *Ferdinand de Saussure* dan *Noam Chomsky*, serta karya pemikir linguistik Arab kontemporer seperti *Mahdī al-Makhzūmī* dan *Tamām Hassān*. Sementara itu, literatur sekunder mencakup buku-buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan kajian akademik lain yang mengulas pemikiran tokoh-tokoh tersebut serta penerapannya dalam studi sintaksis Arab.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan **historis** dan **genealogis epistemologis**. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran sintaksis dari masa klasik hingga era modern, sedangkan pendekatan genealogis epistemologis digunakan untuk memetakan transformasi cara pandang terhadap sintaksis dan bagaimana relasi antar gagasan tokoh membentuk struktur keilmuan baru dalam studi linguistik Arab. Data dianalisis secara interpretatif dengan menekankan pada

koherensi teori, relevansi konteks, dan kontribusi inovatif dari masing-masing pemikir terhadap sintaksis Arab modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Linguistik Modern dan Genealogi Sintaksis Arab

Kajian ini bertujuan menelusuri garis genealogis dari tradisi sintaksis Arab menuju paradigma linguistik modern, yang berakar dari pergeseran epistemologis dan pengaruh lintas tradisi ilmiah. Perjalanan intelektual ini menunjukkan bagaimana pendekatan klasik yang normatif dan preskriptif secara bertahap mengalami transformasi menjadi kerangka sintaksis yang lebih deskriptif, fungsional, dan komunikatif.

Kajian sintaksis dalam tradisi awal bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh pendekatan normatif yang berkembang di lingkungan ilmiah seperti sekolah Basrah dan Kufah. Dalam konteks ini, sintaksis dianggap sebagai ilmu yang bersifat preskriptif, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab melalui penerapan kaidah-kaidah gramatikal yang ketat. Pendekatan tersebut mengandung dimensi filosofis dan teologis, dan kerap menghasilkan sistem aturan yang kompleks, yang pada akhirnya menyulitkan proses pembelajaran, khususnya bagi mereka yang bukan penutur asli (Khaznawi & Çiçek, 2022).

Dengan perkembangan pemikiran linguistik, pendekatan yang terlalu normatif mulai dianggap tidak lagi memadai untuk memahami bahasa sebagai sistem yang dinamis dan dipengaruhi konteks penggunaannya. Munculnya kritik terhadap kerumitan sistem nahwu klasik mendorong para ahli untuk merumuskan pendekatan yang lebih sederhana dan adaptif, sehingga analisis sintaksis menjadi lebih mudah dipelajari dan relevan dengan

kebutuhan zaman modern (Luthfi, 2018a). Transformasi ini menandai pergeseran ke arah sintaksis yang bersifat deskriptif, ilmiah, dan lebih terfokus pada aspek pedagogis.

Masuknya gagasan linguistik modern, khususnya teori strukturalisme yang dipelopori Ferdinand de Saussure, membawa dampak besar dalam membentuk kerangka teoritis baru bagi sintaksis Arab. Saussure memperkenalkan pandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang elemen-elemennya saling terkait dalam satu struktur keseluruhan (Mizan et al., 2023). Pendekatan ini memperluas cakupan analisis sintaksis, yang sebelumnya hanya menekankan aturan formal, menjadi juga mencakup fungsi dan makna dalam konteks pemakaian.

Selanjutnya, Noam Chomsky melalui teori tata bahasa transformasional-generatif memperkenalkan konsep revolusioner dalam sintaksis. Dengan menempatkan sintaksis sebagai bagian utama dari kompetensi linguistik manusia, Chomsky menghadirkan konsep struktur dalam dan struktur permukaan yang memungkinkan eksplorasi proses mental dalam pembentukan kalimat, serta membuka jalan bagi pendekatan generatif dalam sintaksis Arab (Mahzari & Alsager, 2021). Pendekatan generatif ini memberikan solusi atas permasalahan sintaksis yang tidak dapat dijelaskan oleh teori klasik, seperti penentuan posisi kata dan penandaan gramatikal dalam konteks tertentu.

Pembaruan dalam kajian sintaksis Arab juga tercermin dalam metode pengajaran yang lebih kontekstual dan pragmatis. Pendekatan baru membedakan antara "sintaksis linguistik" dan "sintaksis kontekstual", sehingga pembelajar dapat memahami makna dan fungsi bahasa dalam situasi nyata, bukan sekadar menghafal aturan (Najjar, 2020). Hal ini sangat penting untuk meningkatkan

kompetensi komunikatif dan menghindari ambiguitas dalam penggunaan bahasa. Perubahan konsep sintaksis Arab dari pendekatan preskriptif ke arah sintaksis modern, secara historis dan epistemologis, mencerminkan integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi linguistik Barat. Transformasi ini menghasilkan pendekatan yang lebih sistematis, rasional, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan serta dinamika ilmu linguistik kontemporer.

Konsep Sintaksis: Struktur, Fungsi, dan Transformasi

Sintaksis dalam pengertian tradisional maupun modern adalah cabang kajian yang sangat penting dalam linguistik. Secara terminologis, sintaksis berarti studi tentang struktur kalimat dan hubungan antarunsur dalam konstruksi gramatikal. Dalam tradisi Arab klasik, bidang ini disebut *nahwu*, khususnya berfokus pada tata letak kata dan perubahan bentuk akhir (*i'rāb*) untuk menjaga makna dan ketepatan bahasa (Versteegh, 2020). Analisis yang sangat preskriptif ini menjelaskan fungsi subjek, predikat, objek, serta kaidah gramatikal yang rumit, yang sering kali menyulitkan pelajar modern.

Namun, dalam **linguistik modern**, sintaksis telah berkembang menjadi kajian yang lebih deskriptif dan fungsional. Noam Chomsky (1965) memperkenalkan konsep bahwa selain struktur permukaan (*surface structure*), terdapat pula struktur dalam (*deep structure*) bentuk abstrak yang mencerminkan keteraturan mental dan kompetensi bahasa penutur. Dalam teori generatif ini, sebuah kalimat aktif seperti "*kataba zaidun darsan*" dan kalimat pasif "*kutiba darsun*" berbeda secara permukaan tetapi berasal dari struktur dalam yang sama (Mahmood, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada

bentuk, tetapi juga pada fungsi dan makna yang terkandung dalam struktur bahasa.

Selanjutnya, **struktur sintaksis** mencerminkan peran masing-masing unsur secara formal dalam kalimat. Misalnya dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) seperti "*al-ṭālibu mujtahidun*", terdapat relasi antara subjek (*mutbada'*) dan predikat (*khabar*), serta dalam kalimat verbal (*jumlah fi 'liyyah*) seperti "*kataba mu 'allimu al-darsa*", urutan kata membantu mengidentifikasi siapa berbuat apa pada objek (Bakar et al., 2023). Pemahaman struktur adalah fondasi untuk menggali fungsi dan transformasi kalimat. **Fungsi sintaksis** fokus pada peran semantis setiap unsur dalam kalimat. Contohnya dalam kalimat "*fi al-bayti ṭālibun*", unsur pertama secara fungsi adalah keterangan tempat, sedangkan *ṭālibun* adalah subjek eksistensial. Fungsi semacam ini menegaskan bahwa posisi suatu kata tidak selalu menunjukkan makna atau peran yang dipegangnya dalam wacana hal ini tentu tidak tercakup dalam kerangka *nahwu* tradisional.

Sementara itu, **transformasi sintaksis** menjelaskan bagaimana struktur dasar dapat diubah melalui proses seperti inversi, elipsis, atau penggabungan klausa tanpa mengubah makna inti. Transformasi sintaksis dalam bentuk nominalisasi merupakan salah satu ciri khas pendekatan linguistik modern yang memungkinkan perubahan struktur kalimat tanpa kehilangan makna dasar. Sebagai contoh, kalimat aktif "*nāqasha al-ustādh al-ṭālib*" (dosen mendiskusikan dengan siswa) dapat ditransformasikan menjadi bentuk nominalisasi: "*tammāt munāqashat al-ṭālib*" (diskusi dengan siswa telah berlangsung). Dalam transformasi ini, verba aktif "*nāqasha*" diubah menjadi masdar "*munāqashah*", sehingga peristiwa diskusi dipandang sebagai **proses atau peristiwa nominal**, bukan lagi sebagai tindakan langsung. Verba bantu "*tammāt*"

digunakan untuk menyatakan telah terjadinya suatu kegiatan, menandai bahwa informasi disampaikan dalam bentuk yang lebih **formal** dan **impersonal**. Model transformasi seperti ini umum dijumpai dalam teks akademik, laporan ilmiah, atau bahasa administrasi, di mana penggunaan bentuk nominalisasi memberikan kesan objektif, netral, dan sistematis. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana sintaksis modern tidak hanya memerhatikan susunan kata, tetapi juga bagaimana suatu makna dikemas secara pragmatis dan sesuai dengan konteks wacana (Mizan et al., 2023). Transformasi juga mendukung fenomena penggunaan elipsis dalam percakapan sehari-hari misalnya pertanyaan seperti "*man fī al-bayt?*" (siapa di rumah?) bisa dijawab dengan "*Alī*" saja, tanpa mengulang struktur lengkap seperti "*Alī fī al-bayt*", meskipun tidak lengkap secara struktur, tetapi dipahami secara pragmatis. Transformasi memungkinkan fleksibilitas sintaksis dalam bahasa Arab modern, sekaligus mencerminkan dinamika komunikasi.

Ketiga elemen ini struktur, fungsi, dan transformasi sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait. Struktur menentukan kerangka formal, fungsi memberikan makna dalam wacana, dan transformasi mendukung fleksibilitas bahasa dalam penggunaan nyata. Misalnya, penggunaan struktur penegasan seperti *inna Allāha ghafūrun* menempatkan makna tertentu di depan (fungsi), mengubah urutan (transformasi), sekaligus tetap mengikuti kaidah *nahwu* (struktur).

Pendekatan yang memadukan ketiga aspek ini sangat relevan dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Guru dapat membantu siswa memahami bagaimana sebuah kalimat terbentuk, apa makna setiap unsurnya, dan bagaimana

variasi struktur dapat muncul dalam situasi nyata alih-alih hanya menghafal aturan yang dianggap normatif. Misalnya, kalimat pragmatis seperti "*mu'allimun fī al-fasl*" sah secara semantik dan alami digunakan dalam percakapan meski tidak sesuai pola dasar *nahwu*. Pendekatan integratif seperti ini mendorong kompetensi komunikatif siswa, bukan semata hafalan grammar.

Dengan demikian, sintaksis modern menawarkan kerangka analisis yang lebih adaptif dan kontekstual, serta mengatasi keterbatasan norma *nahwu* klasik sehingga menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna dan relevan di era kontemporer.

Kontribusi Tokoh Kontemporer dalam Transformasi Sintaksis Arab: Kajian terhadap Pemikiran Maḥdī al-Makhzūmī dan Tamām Ḥassān

Dalam perkembangan sintaksis Arab kontemporer, peran tokoh-tokoh linguistik seperti Maḥdī al-Makhzūmī dan Tamām Ḥassān sangat krusial. Mereka tidak hanya menjadi pemikir utama dalam pergeseran paradigma *nahwu* klasik menuju pendekatan modern, tetapi juga berhasil menawarkan solusi atas tantangan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Arab (Mahzari & Alsager, 2021). Keduanya memberikan kontribusi besar dalam menyederhanakan konsep sintaksis Arab yang selama ini dianggap kompleks dan tidak mudah diakses oleh pelajar modern, serta merumuskan pendekatan baru yang lebih komunikatif, kontekstual, dan deskriptif.

Maḥdī al-Makhzūmī merupakan salah satu tokoh penting dalam reformasi ilmu *nahwu* pada abad ke-20. Ia dikenal luas melalui pemikirannya yang berorientasi pada penyederhanaan struktur sintaksis bahasa Arab, yang selama ini dianggap terlalu kompleks dan teoretis.

Makhzūmī terinspirasi oleh tradisi nahwu Kufah dan tokoh seperti Khalīl ibn Ahmad al-Farāhīdī, namun ia tidak serta-merta menerima pendekatan tradisional tersebut secara utuh. Sebaliknya, ia melakukan kritik dan rekonstruksi agar sintaksis Arab lebih selaras dengan tuntutan pedagogis modern (Holilulloh et al., 2021).

Dalam pendekatannya, Makhzūmī menolak penggunaan analogi (*qiyās*) dan ‘ilal gramatikal yang dianggap terlalu spekulatif dan sulit dipahami pelajar masa kini. Ia menganggap bahwa nahwu klasik terlalu fokus pada justifikasi teori gramatikal, ketimbang pada realitas penggunaan bahasa. Oleh karena itu, ia mengusulkan pendekatan **deskriptif dan fungsional**, di mana struktur kalimat dianalisis berdasarkan fungsi komunikatifnya, bukan sekadar berdasarkan *i’rab* atau hukum gramatikal klasik (Ahmad & Holilulloh, 2020).

Menurut peneliti, pendekatan Makhzūmī sangat penting sebagai jembatan antara teori dan praktik. Upayanya dalam menyusun struktur nahwu yang lebih mudah dipahami berkontribusi dalam merumuskan kurikulum sintaksis Arab yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan modern. Selain itu, penekanan pada fungsi kalimat dalam konteks pemakaian sehari-hari menjadikan sintaksis lebih fungsional, bukan sekadar aspek formalistik semata. Inilah langkah penting dalam menempatkan sintaksis sebagai alat komunikasi, bukan hanya sarana klasifikasi bentuk bahasa.

Contoh konkret analisis peneliti ialah dari pendekatan Makhzūmī dapat dilihat dalam analisis kalimat seperti *"kataba al-ṭālibu al-darsa"* (siswa menulis pelajaran). Ia menyarankan agar unsur-unsur kalimat dipahami secara langsung sebagai pelaku, tindakan, dan objek, tanpa

terlalu terjebak dalam terminologi *mubtada*, *fi’l*, atau *maf’ūl* yang kadang membingungkan. Dengan cara ini, pelajar dapat memahami struktur sintaksis secara intuitif dan komunikatif.

Kontribusi penting lainnya dari Makhzūmī adalah penataan ulang materi nahwu. Ia menyusun sistematika pelajaran secara bertahap, mulai dari unsur paling dasar hingga struktur kompleks. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membangun pemahaman sintaksis yang logis dan progresif. Selain itu, ia menghindari pembahasan istilah yang tidak relevan dalam komunikasi sehari-hari, seperti *i’rab* yang terlalu teknis, dan lebih memilih penjelasan yang kontekstual dan aplikatif (Holilulloh et al., 2021).

Lebih lanjut, Makhzūmī juga memberikan perhatian besar pada penyusunan materi ajar nahwu di sekolah dan universitas. Ia mengembangkan model pembelajaran berbasis fungsi, di mana siswa belajar memahami struktur kalimat melalui konteks komunikasi. Dengan demikian, reformasi yang dilakukan Makhzūmī tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan dapat langsung diterapkan dalam proses belajar-mengajar.

Sementara itu, Tamām Ḥassān dianggap sebagai salah satu tokoh sentral dalam linguistik Arab modern yang berhasil memformulasikan pendekatan deskriptif-struktural terhadap bahasa Arab. Dalam karya monumentalnya *Al-Lughah al-‘Arabiyyah: Ma’na wa Mabnaha*, Ḥassān membahas bahasa dari dua dimensi utama: bentuk (*mabnā*) dan makna (*ma’nā*). Ia menolak sistem klasifikasi kalimat tradisional semata berdasarkan kategori ismiyyah dan *fi’liyyah*, dan malah mendorong analisis berdasarkan peran sintaktis seperti subjek-predikat, serta hubungan semantis dalam konteks wacana (Basith, 2008). Ini menempatkannya sejalan dengan pendekatan fungsionalisme

modern yang menekankan relevansi antara struktur dan makna dalam tuturan nyata.

Menurut peneliti, Tamām Ḥassān memberikan arah baru dalam kajian sintaksis Arab yang selama ini terlalu terpaku pada bentuk dan kurang memperhatikan konteks pragmatik. Teori *nizām lughawī* yang ia gagas, yaitu sistem linguistik berbasis koherensi makna dan hubungan antar unsur kalimat (*tadhāfur al-qara'in*), secara praktis membuka ruang bagi analisis sintaksis yang lebih kontekstual dan komunikatif. Dalam praktik pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan siswa karena mereka tidak lagi belajar struktur dalam kekakuan rumus, tetapi dalam konteks penggunaannya yang nyata. Sebagai contoh, kalimat seperti *jā'a Muḥammadun* (Muhammad datang), yang dalam nahwu klasik hanya dijelaskan melalui posisi *i'rab*, oleh Ḥassān dianalisis sebagai struktur semantis aksi-pelaku (predikat-subjek). Penekanannya pada fungsi sintaktis memberi pemahaman yang lebih holistik, karena struktur seperti itu dapat dipahami dalam ragam tutur yang berbeda, misalnya ketika diubah menjadi pertanyaan atau negasi. Selain itu, istilah-istilah baru yang ia perkenalkan seperti *bainiyyah* (intermediacy), *mabnā* (struktur), dan *ma'nā* (makna) memungkinkan transposisi yang lebih rapi antara teori linguistik Arab dan pendekatan Barat.

Peneliti memandang bahwa Kontribusi Ḥassān sangat terasa dalam pengembangan teori *nizām lughawī* (sistem linguistik) yang menyatukan antara tata bahasa, semantik, dan pragmatik (Prasetyo, 2022). Ia menyusun sistem ini untuk menggantikan model nahwu tradisional yang terpecah-pecah. Dalam

sistem ini, setiap unsur kalimat memiliki fungsi spesifik dalam menghasilkan makna yang utuh, dan sistem tersebut harus dijelaskan dalam konteks komunikasi nyata, bukan hanya berdasarkan hukum *i'rab*.

Baik Makhzūmī maupun Ḥassān membawa pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Makhzūmī fokus pada pedagogi dan penyederhanaan, sedangkan Ḥassān menekankan teori sistemik dan fungsionalitas bahasa. Keduanya tidak hanya berhasil mendobrak pola pikir lama dalam nahwu, tetapi juga meletakkan dasar metodologis baru yang mampu membawa sintaksis Arab ke arah yang lebih inklusif dan kontekstual (Mizan et al., 2023).

Menurut peneliti, jika pendekatan kedua tokoh ini dikombinasikan secara bijak dalam kurikulum bahasa Arab modern, maka akan tercipta model pembelajaran sintaksis yang tidak hanya efisien secara kognitif tetapi juga relevan secara komunikatif. Pemahaman gramatikal tidak lagi menjadi beban hafalan, melainkan menjadi sarana eksplorasi makna dalam komunikasi nyata. Dengan demikian, kontribusi Maḥdī al-Makhzūmī dan Tamām Ḥassān tidak hanya penting dalam sejarah perkembangan sintaksis Arab, tetapi juga sangat strategis dalam membangun model pembelajaran bahasa Arab masa kini yang lebih kontekstual, komunikatif, dan mampu menjawab tantangan pedagogis di era modern.

Implikasi Epistemologis dalam Kajian Sintaksis Arab

Transformasi pendekatan dalam kajian sintaksis bahasa Arab dari model normatif ke arah deskriptif-analitis membawa konsekuensi epistemologis yang signifikan. Secara historis, struktur

sintaksis Arab klasik sangat dipengaruhi oleh pendekatan preskriptif yang bernuansa filosofis-teologis, seperti yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Sibawaih, dengan metode seperti *sama'i*, *qiysi*, *ijma'*, dan sebagai dasar otoritatif (Holilulloh, 2020). Namun, munculnya tokoh kontemporer seperti Syauqi Daif dan Tamām Hassān menandai pergeseran ke arah metodologi ilmiah yang lebih deskriptif dan kontekstual, menekankan analisis fungsi dan makna dalam kerangka komunikasi nyata (Luthfi, 2018a).

Implikasi epistemologis pertama terlihat dalam restrukturisasi kurikulum pengajaran *nahwu*. Kurikulum kini lebih menekankan pada fungsi unsur kebahasaan dan makna dalam konteks, bukan sekadar hafalan aturan gramatikal, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Luthfi, 2018b). Pendekatan ini juga mendorong integrasi antara sumber klasik dan modern, serta mengadopsi metode kritis, fungsional, dan konstruktivis dalam penyusunan materi ajar (Luthfi, 2016).

Dalam ranah teknologi bahasa, pendekatan deskriptif membuka jalan bagi kemajuan pesat dalam pengembangan aplikasi pengolahan bahasa alami (NLP) (Alwardat & Banydomy, 2024). Model sintaksis modern yang berbasis pada fungsi dan makna memungkinkan pengembangan sistem analisis morfologis dan semantik, sebagaimana terlihat dalam *ArabTAG V2.0* yang mampu mengurai struktur kalimat Arab dengan akurasi tinggi (Khelil et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa pendekatan sintaksis kontemporer sangat adaptif terhadap kebutuhan teknologi linguistik masa kini.

Pendekatan ini juga terbukti meningkatkan efektivitas dalam pengajaran pemahaman bacaan dan keterampilan analisis teks siswa. Dengan mendorong siswa untuk memahami relasi antarunsur kalimat dalam konteks, bukan hanya melalui hafalan, pendekatan ini meningkatkan kompetensi

berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks (Mahzari & Alsager, 2021). Pendekatan ini juga terbukti lebih efektif dalam konteks pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing karena lebih menekankan pada praktik komunikatif. Implikasi epistemologis lainnya adalah terbukanya ruang interdisipliner dalam kajian sintaksis. Kajian *nahwu* kini tidak lagi eksklusif dalam lingkup kebahasaan, tetapi berintegrasi dengan studi-studi *tafsir*, *fikih*, hingga teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa sintaksis Arab memiliki potensi aplikatif yang luas dalam beragam bidang keilmuan (Farag, 2024). Pergeseran metodologi ini turut melahirkan strategi pengajaran yang lebih partisipatif dan komunikatif. Proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan mengedepankan dialog, analisis bersama, dan pemecahan masalah linguistik secara kolaboratif antara guru dan peserta didik (Luthfi, 2018b). Hal ini menghasilkan suasana belajar yang lebih aktif dan kontekstual.

Dari sisi epistemologi, validitas pengetahuan dalam sintaksis Arab modern mengarah pada prinsip pragmatis: kebenaran suatu kaidah dinilai berdasarkan efektivitasnya dalam komunikasi dan proses pembelajaran, bukan hanya berdasarkan legitimasi teks klasik. Ini merupakan pergeseran dari pola pikir dogmatis ke arah pragmatis dan empiris (Luthfi, 2018b).

Secara keseluruhan, perubahan paradigma ini menegaskan bahwa sintaksis Arab telah berkembang menjadi ilmu yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan multidisipliner. Perkembangan ini memperkuat relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan dan teknologi abad ke-21 (Khelil et al., 2022). Akhirnya, implikasi epistemologis dari pergeseran ini menegaskan pentingnya sintaksis Arab sebagai fondasi utama dalam pengembangan ilmu bahasa, pendidikan, dan teknologi. Sintaksis Arab

yang modern dan kontekstual tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan praktis masyarakat modern.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa kontribusi tokoh-tokoh seperti Mahdī al-Makhzūmī dan Tamām Ḥassān memiliki peran sentral dalam mereformasi studi sintaksis Arab ke arah yang lebih deskriptif, komunikatif, dan kontekstual. Keduanya berhasil menawarkan pendekatan yang tidak hanya membongkar keterikatan terhadap tradisi preskriptif warisan klasik, tetapi juga membangun dasar metodologis baru yang lebih selaras dengan perkembangan ilmu linguistik modern. Pemikiran Makhzūmī menekankan urgensi penyederhanaan dan fungsi praktis nahwu dalam pendidikan, sementara gagasan Ḥassān membuka ruang analisis sintaksis berbasis makna dan struktur dalam konteks wacana.

Secara umum, sintaksis Arab modern dapat dilihat sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan antara kekayaan warisan klasik dengan tuntutan pedagogis dan ilmiah masa kini. Model sintaksis yang dikembangkan oleh kedua tokoh ini memberikan kontribusi penting bagi upaya pembelajaran bahasa Arab yang lebih fungsional, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa maupun dinamika global. Sintaksis tidak lagi menjadi medan dogma aturan gramatikal, melainkan sebuah sistem yang hidup dalam praktik komunikasi dan pemahaman makna.

Untuk itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan dalam menggali lebih

jauh relevansi pendekatan-pendekatan sintaksis ini dalam konteks kurikulum kontemporer, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing. Integrasi teori klasik dengan pendekatan modern secara kritis dan selektif dapat melahirkan model kurikulum nahwu yang lebih holistik dan kontekstual. Selain itu, pengembangan sintaksis berbasis teknologi dan korpus digital juga perlu diperkuat untuk menjawab tantangan era digitalisasi dalam pembelajaran dan kajian linguistik Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabia. (2021). Syntax Functions and Reading Comprehension in Arabic Orthography. In *Reading Psychology* (Vol. 42, pp. 700–729). <https://doi.org/10.1080/02702711.2021.1912866>
- Ahmad, A. M., & Holilulloh, A. (2020). تيسير تعلم اللغة العربية والدراسات الإسلامية عند الغوريين الحسين. 18-1, 4. <https://doi.org/10.29300/im.v4i1.3224>
- Alwardat, K., & Banydomy, K. (2024). The Arab Grammatical Thought in Light of the Nature of Language A Study in Ibn Al-Khashab's Al-Murtajal. *Arts and Social Sciences Series*. <https://doi.org/10.59759/art.v2i4.408>
- Bakar, K. A., Halim, M. H. A., & Sultan, F. M. M. (2023). Studies in Arabic Syntax. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i7/15857>
- Basith, A. (2008). *PANDANGAN TAMAM HASSAN TENTANG AMIL DALAM*

- ILMU NAHWU.
<https://doi.org/10.14421/AJBS.2008.07102>
- Farag, H. H. A. (2024). The Epistemic Integration Between Arabic Sciences and Islamic Jurisprudence: Grammar, Pausing, and Starting as a Model. *Journal of Ecohumanism*. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5209>
- Holilulloh, A. (2020). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam Linguistik Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*. <https://doi.org/10.32678/alfaz.vol8.iss1.2448>
- Holilulloh, A., Sugiyono, S., & Afandi, Z. (2021). Taisir al-Nahw al-‘Arabi: The Analysis of Mahdi al-Makhzumi’s Thoughts in the Reform of Nahwu/Taisir al-Nahw al-‘Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi al-Makhzumi dalam Pembaruan Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 5, 95. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2102>
- Hussein, P. B. S. (2020). Reasons of Syntactical Disagreement: An Introspective Study. *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES*. <https://doi.org/10.25130/LANG.V3I4.205>
- Khaznawi, M. M., & Çiçek, H. (2022). Studies on the Renewal and Simplification of Arabic Grammar in the Modern Age. *İslami İlimler Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.54958/iiad.1071310>
- Khelil, C. Ben, Duchier, D., Parmentier, Y., & Zribi, C. (2022). Generating Arabic TAG for syntax-semantics analysis. *Nat. Lang. Eng.*, 29, 386–424. <https://doi.org/10.1017/s1351324922000109>
- Luthfi, K. M. (2016). PENERAPAN USHUL AN-NAHW DALAM PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN NAHW PEDAGOGIS. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11, 88–102. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3594>
- Luthfi, K. M. (2018a). *PISTEMOLOGI NAHW MODERN DANKONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGANSINTAKSIS ARAB PEDAGOGIS(Studi Perbandingan antara Syauqi> D{aif [1910-2005] dan Tamma>m H{assa>n [1918-2011])*. <https://consensus.app/papers/epistemologi-nahw-modern-dankontribusinya-dalam-luthfi/764d9c900e0f50e9bc93e54b3d00f2af/>
- Luthfi, K. M. (2018b). *PISTEMOLOGI NAHW TA 'LÎMÎ DALAM PERSEPEKTIF LINGUIS ARAB KONTEMPORER*. 5, 233–254. <https://doi.org/10.15408/A.V5I2.7959>
- Mahmood, A. A. (2023). Formalism: Noam Chomsky and his Generative Grammar. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 30(1, 1), 1–17. <https://doi.org/10.25130/jtuh.30.1.1.2023.22>
- Mahzari, M., & Alsager, H. (2021). On the Syntax of ?anna and ?an in Modern Standard Arabic: A Phase-based Approach. *WORD*, 67, 172–187. <https://doi.org/10.1080/00437956.2021.1909842>

Mizan, K., Wargadinata, W., Atiq, A. A., & Arjuna, I. H. (2023). The Role of Modern Linguistics in the Learning of Arabic Language Skills. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i2.3979>

Najjar, M. (2020). Teaching Arabic Syntax for Non-Speakers: A Pragmatic Approach. *The International Journal of Learning*, 252–256. <https://doi.org/10.18178/ijlt.6.4.252-256>

Prasetiyo, A. (2022). New Orientation of Arabic Syntax by Tammam Hassan and its Influence in Arabic Learning. *Abjadia*. <https://doi.org/10.18860/abj.v7i1.16261>

Versteegh, K. (2020). Arabic Language. In *Definitions*. <https://doi.org/10.32388/hdes01>